

Modal Sosial dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Diskriptif Kualitatif di Desa Pandansari Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang)

Salasatun Maulidah*¹ dan Setiajidi²

^{1,2}Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Article History

Disubmit 20 Januari 2021

Diterima 30 Juni 2021

Diterbitkan 2 Juli 2021

Kata Kunci

modal sosial;
desa wisata;
pengembangan desa wisata

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan modal sosial dalam pengembangan desa wisata Pandansari Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan fokus penelitian modal sosial dalam pengembangan desa wisata Pandansari Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang. Sumber data diperoleh dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Uji validitas data dilakukan dengan triangulasi sumber. Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat enam unsur modal sosial di desa wisata Pandansari, yaitu: (1) jaringan digunakan untuk membangun hubungan yang baik dengan semua elemen masyarakat; (2) kepercayaan dibagikan dengan mengadakan berbagai kegiatan yang memberikan dampak positif kepada masyarakat; (3) norma digunakan untuk mengatur kegiatan yang ada di desa wisata Pandansari; (4) nilai yang digunakan adalah nilai khas masyarakat yaitu nilai kedesaan berupa nilai paseduluran, dan gotong royong. (5) reciprocity diwujudkan dalam bentuk kegiatan yang memberikan manfaat kepada masyarakat dan kegiatan sosial lainnya tidak membeda-bedakan, saling peduli, dan membantu; (6) proactive action berupa perilaku aktif, kreatif, dan inisiatif yang dituangkan oleh pengelola dalam bentuk program. Saran yang diberikan penulis adalah (1) pemerintah Desa Pandansari diharapkan dapat ikut berperan aktif dalam mempromosikan desa wisata Pandansari; (2) pengelola desa wisata Pandansari diharapkan dapat membuat program dan kegiatan yang inovatif dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki Desa Pandansari; (3) masyarakat Desa Pandansari diharapkan dapat menyumbangkan ide/gagasannya terkait pengembangan desa wisata Pandansari.

Abstract

The purpose of this study is to explain social capital in the development of the tourist village of Pandansari, Warungasem District, Batang Regency. This study uses qualitative methods, with a focus on social capital research in the development of the tourist village of Pandansari, Warungasem District, Batang Regency. Sources of data obtained by data collection techniques in the form of interviews, observation, and documentation. The validity of the data was tested by triangulation of sources. The data analysis technique was carried out through several stages, namely data condensation, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicate that there are six elements of social capital in the tourist village of Pandansari, namely: (1) the network is used to build good relationships with all elements of society; (2) trust is built by holding various activities that have a positive impact on the community; (3) norm used to organize activities in the tourist village of Pandansari; (4) the values used are typical community values, namely rural values in the form of paseduluran values, and gotong royong. (5) reciprocity is realized in the form of activities that provide benefits to the community and other social activities that do not discriminate, care for each other, and help; (6) proactive action in the form of active, creative, and initiative behavior as outlined by the manager in the form of a program. The suggestions given by the author are (1) the Pandansari Village government is expected to play an active role in promoting the Pandansari tourism village; (2) the manager of the Pandansari tourism village is expected to be able to create innovative programs and activities by utilizing the potential of the Pandansari Village;

* E-mail: salasatunmaulidah@gmail.com
Address: Gunungpati, Semarang, Indonesia, 50229

PENDAHULUAN

Pariwisata sebagai sebuah industri memiliki keterkaitan yang kuat dalam berbagai sektor kehidupan, mulai dari ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Di Indonesia sendiri perkembangan pariwisata sudah masuk ke dalam tatanan baru, yaitu model perkembangan pariwisata yang berbasis desa wisata (Prafitri dan Maya, 2016:77). Jumlah Desa Wisata juga tumbuh dengan pesat. Tercatat hingga akhir tahun 2018, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat terdapat 1.734 Desa Wisata dari total 83.931 Desa di Indonesia. Sedangkan di Provinsi Jawa Tengah sendiri mencapai 326 Desa Wisata.

Kabupaten Batang merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang berada pada jalur ekonomi Pulau Jawa sebelah Utara. Arus mobilisasi yang tinggi di sepanjang jalur pantura memungkinkan berkembangnya kawasan tersebut menjadi sektor pariwisata yang potensial, mengingat daya tarik wisata Kabupaten Batang yang beragam meliputi pantai di daerah Utara, hingga pegunungan di daerah Selatan. Sejalan dengan meluncurnya program “*Visit Batang 2022, Heaven Of Asia.*”

Potensi objek wisata yang kini sedang dikembangkan oleh pemerintah Kabupaten Batang untuk menuju industri pariwisata sebagai surganya Asia salah satunya adalah Arum Jeram Sungai Desa Wisata Pandansari, Kecamatan Warungasem. Arum Jeram Sungai Desa Wisata Pandansari merupakan bagian dari paket wisata pilihan yang terdapat di desa wisata Pandansari. Di Kabupaten Batang sendiri terdapat 7 Desa wisata yang meliputi: Desa Wisata Mustika Kamulyan, Desa Wisata Silurah, Desa Wisata Bawang, Desa Wisata Keteleng, Desa Wisata Pandansari, Desa Wisata Kembang Langit, dan Desa Wisata Metosari (Disporapar: 2019). Daya tarik yang terdapat di desa wisata Pandansari merupakan jenis daya tarik wisata alam seperti: Arum Jeram, Tubing Pandansari, *Camping Ground*, *Outbond*, dll.

Kegiatan-kegiatan wisata di Desa Pandansari mulai berkembang sejak tahun 2013, yang diprakarsai dan dikelola oleh kelompok sadar wisata yaitu KOPAL ETOM (Kelompok Pecinta Alam Enak Tentrem Ora Mendem). Kelompok ini beranggotakan masyarakat sekitar Desa Pandansari yang turut berperan aktif dalam mendukung kegiatan-kegiatan pariwisata di Desa Pandansari. Namun, dalam pelaksanaan pengelolaan desa wisata Pandansari tersebut masih kurang mendapatkan partisipasi dari masyarakat Desa Pandansari secara luas dan kurangnya dukungan dari pemerintah desa. Pemerintah desa kurang membantu dalam mempromosikan desa wisata Pandansari dan kurang memberikan dukungan dalam pengalokasian anggaran yang memadai untuk pengembangan sarana dan prasarana serta potensi yang dimiliki desa wisata Pandansari.

Keinginan masyarakat dalam membantu pengembangan pariwisata di desa wisata Pandansari tentunya tidak dapat terlepas dari modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat Desa Pandansari. Modal sosial memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pengembangan pariwisata di desa wisata Pandansari. Modal sosial dapat dilihat dari esensi organisasi sosial seperti jaringan, norma, dan kepercayaan sosial yang memfasilitasi koordinasi dan kerjasama untuk keuntungan bersama (Putnam, 1995:67). Se-

dang Taung dan Robert (dalam Macbeth, dkk, 2004:505) mengatakan modal sosial terdiri dari kewajiban hubungan sosial yang dapat diubah dalam kondisi tertentu menjadi modal ekonomi dan dapat dilembagakan dalam bentuk misalnya gelar bangsawan.

Hasbullah (2006:9-16) mengatakan terdapat enam unsur pokok dalam modal sosial, yaitu: (1) *participation in a network*: kemampuan individu atau kelompok dalam melibatkan diri dalam suatu jaringan hubungan sosial, (2) *reciprocity*: Kecenderungan untuk saling tukar kebaikan di antara individu atau kelompok tanpa mengharapkan imbalan, (3) *trust*: suatu bentuk keinginan yang didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkannya, (4) *social norms*: Sekumpulan aturan yang terdapat pada suatu entitas sosial tertentu yang diharapkan dapat diikuti dan dipatuhi oleh anggotanya, (5) *values*: Sesuatu ide yang oleh masyarakat dianggap benar dan penting yang sifatnya turun temurun, dan (6) *proactive action*: Kemauan yang kuat dari anggota kelompok untuk tidak hanya berperan secara aktif, melainkan selalu mencari jalan untuk melibatkan diri dalam kegiatan di masyarakat.

Modal sosial perlu diteliti dalam kajian pariwisata karena masyarakat merupakan salah satu komponen sosial yang memiliki peran dan tanggung jawab dalam mewujudkan keberhasilan pengembangan pariwisata (Leliana, 2017:3). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mutiara Ari-sya (2018) tentang modal sosial dalam pembangunan pariwisata (studi deskriptif pada daerah wisata pemandian air panas lau debu-debub di Desa Semangat Gunung Kecamatan Merdeka Kabupaten Karo menyimpulkan bahwa modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat Desa Semangat Gunung berperan penting untuk memajukan dan mempercepat pertumbuhan ekonomi desa wisata dan selanjutnya dapat menambah sumber pendapatan masyarakat asli Desa Semangat Gunung.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan modal sosial dalam pengembangan desa wisata Pandansari Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang. Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan dan mendiskripsikan modal-modal sosial di desa wisata Pandansari dalam perspektif konsep Hasbullah yang meliputi: (1) jaringan, (2) kepercayaan, (3) norma, (4) nilai, (5) *reciprocity*, (6) *proactive action*. Manfaat praktis yaitu. (1) Bagi pengelola desa wisata, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan terkait dengan pengembangan desa wisata Pandansari. (2) Bagi masyarakat, penelitian dapat memberikan informasi kepada masyarakat desa wisata Pandansari tentang modal sosial yang dimilikinya. (3) Bagi almamater, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan tambahan data dan bacaan bagi mahasiswa yang ingin meneliti terkait modal sosial dalam pengembangan desa wisata.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Latar penelitian ini dilakukan di desa wisata Pandansari Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang. Fokus penelitian ini adalah modal sosial yang terdapat dalam masyarakat desa wisata Pandansari yang meliputi jaringan, keperca-

yaan, norma, nilai, *reciprocity*, dan *proactive action*. Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Selanjutnya teknik pengumpulan data merupakan langkah utama dalam suatu penelitian, yang bertujuan untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2015:224). Maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Uji validitas data menggunakan triangulasi sumber. Sedangkan teknik pengelolaan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga tahap yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Pandansari memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan menjadi desa wisata. Banyaknya sungai dan persawahan menjadi daya tarik tersendiri untuk Desa Pandansari. Potensi ini dilihat oleh sekelompok pecinta alam yaitu KOPAL ETOM (Kelompok Pecinta Alam Enak Tentrem Ora Mendem) yang merupakan perintis serta pengelola desa wisata Pandansari. Dalam proses pengembangan desa wisata Pandansari diperlukan beberapa unsur dan elemen untuk bekerjasama dalam proses pencapaian tujuan, yaitu meningkatnya ekonomi masyarakat dan kelestarian lingkungan alam. Keinginan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata Pandansari tidak dapat dilepaskan dari adanya modal sosial baik yang dimiliki oleh masyarakat desa wisata Pandansari. Modal sosial dapat dilihat melalui beberapa unsur, yaitu: (1) jaringan, (2) kepercayaan, (3) norma, (4) nilai-nilai, (5) *reciprocity*, (6) *proactive action*.

Pertama, jaringan. Jaringan atau hubungan memiliki peranan yang penting dalam proses pengembangan desa wisata Pandansari. Dalam menjaga jaringan atau hubungan dengan melakukan koordinasi. Hal ini bertujuan untuk menjaga komunikasi agar hubungan dapat terus terjalin dengan baik. Jaringan yang terdapat di desa wisata Pandansari meliputi dua lingkup yaitu jaringan yang berada di lingkup desa dan jaringan di lingkup luar desa. Di dalam lingkup desa sendiri jaringan yang dibangun berupa kerjasama antara masyarakat, dan lembaga-lembaga non-formal lainnya yang masih berada dalam lingkungan desa. Selanjutnya jaringan yang berada di luar desa meliputi PLN, pemerintah daerah Kabupaten Batang, desa wisata lainnya, dinas terkait dll.

Kedua, kepercayaan. Kepercayaan dari masyarakat menjadi hal yang utama dan mendasar untuk dibangun dan dimiliki, mengingat masyarakat merasakan secara langsung dampak yang ditimbulkan dengan adanya desa wisata. Terdapat 4 faktor untuk menumbuhkan rasa percaya di masyarakat, yaitu: (1) penerimaan, kepercayaan tersebut akan tumbuh tergantung pada penerimaan awal dari masyarakat. Walaupun desa wisata Pandansari pada awalnya tidak mendapat dukungan dari beberapa masyarakat, dengan munculnya berbagai kegiatan yang positif membuat masyarakat akhirnya mendukung dan ikut bergabung didalamnya; (2) berbagi informasi dan kepedulian. Komunikasi yang terus menerus dilakukan dan intensif dapat menumbuhkan rasa percaya, adanya koordinasi dan rapat

yang melibatkan masyarakat menjadi wadah untuk saling tukar informasi dan kepedulian di desa wisata Pandansari; (3) penentuan tujuan, masyarakat akan percaya jika terdapat tujuan yang sama di antara mereka. Tujuan di sini yaitu untuk mengembangkan desa wisata Pandansari, sehingga dapat meningkatkan ekonomi masyarakat dan tetap terjaga kelestarian lingkungannya; (4) pengorganisasian dan tindakan, di desa wisata Pandansari sudah ada kegiatan untuk mencapai tujuan bersama tersebut.

Ketiga, norma. Kepatuhan terhadap norma-norma yang berlaku di masyarakat ditandai dengan tidak pernah terjadi konflik antara masyarakat, pengelola, dan pemerintah desa. Di mana masyarakat dalam bertingkah laku sesuai dengan norma dan aturan yang ada di masyarakat. Dalam pelaksanaan kegiatan di desa wisata Pandansari, dari pengelola sendiri selalu menyampaikan aturan-aturan kepada pengunjung untuk selalu menaati aturan atau norma-norma yang berlaku di masyarakat. Misalnya saja pada paket wisata *Camping*, untuk tempat tidur antara laki-laki dan perempuan menerapkan satuan terpisah, jadi antara laki-laki dan perempuan dipisah.

Keempat, nilai. Pengelola desa wisata Pandansari dalam pelaksanaan kegiatan atau program sudah sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Program-program wisata yang ditawarkan pun mengandung nilai-nilai pedesaan, seperti tanam padi, menangkap ikan, dan lain sebagainya. Adanya program atau kegiatan yang mendukung kelestarian nilai-nilai, berakibat pada dukungan dan antusias masyarakat dalam ikut mengembangkan desa wisata Pandansari. Nilai-nilai tersebut ditungkan dalam bentuk kegiatan gotong-royong. Gotong-royong merupakan budaya negara Indonesia sejak zaman dahulu, di mana didalamnya terdapat nilai-nilai paseduluran, kebersamaan dan kekeluargaan. Masyarakat percaya bahwa nilai-nilai yang terdandung dalam kegiatan gotong-royong memberikan dampak yang positif, yaitu semakin merekatnya hubungan antar sesama.

Kelima, *reciprocity*. Bentuk *reciprocity* atau tukar kebaikan di desa wisata Pandansari berupa program yang memberikan manfaat kepada masyarakat mulai dari pelatihan, *workshop*, sosialisasi terkait desa wisata, dan kegiatan sosial lainnya, yang mencerminkan rasa saling peduli antar sesama serta saling membantu dan tidak membedakan. Masyarakat pun merasakan hubungan timbal balik ini dan berharap banyak kegiatan atau program-program yang melibatkan mereka sebagai masyarakat. Timbal balik yang positif juga memberikan dampak terhadap peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata Pandansari.

Keenam, *proactive action*. *Proactive action* di sini yaitu aktif, kreatif, dan inisiatif yang dituangkan oleh pengelola dalam bentuk program-program yang terdapat di desa wisata Pandansari. Sikap masyarakat yang inisiatif dalam berbagai hal. Misalnya ketika ada wisatawan yang datang, masyarakat tanpa berfikir panjang lagi untuk menyapa, bersikap ramah tamah, tanpa adanya arahan dari pengelola terlebih dahulu. Desa Pandansari menjadi desa wisata juga berdampak terhadap sifat masyarakat, dulunya masyarakat membuang sampah di sungai, berangsur-angsur masyarakat malu untuk membuang sampah di sungai. Kemudian, masyarakat ketika ada *event* dan kegiatan besar yang diadakan di desa wisata Pandansari, masyarakat selalu siap untuk

Tabel 1. Penggunaan Modal Sosial dalam Pengembangan Desa Wisata Pandansari

No.	Unsur Modal Sosial	Penggunaan Modal Sosial
1.	Jaringan	Jaringan yang dikembangkan bertujuan untuk membangun hubungan yang baik dengan semua elemen, baik itu pemerintah desa, masyarakat, pengelola, maupun pihak lainnya. Jaringan digunakan untuk mempromosikan desa wisata Pandansari kepada masyarakat luas. Jaringan yang dibangun berdasarkan prinsip kebersamaan atau guyub rukun. Jaringan yang ada di desa wisata Pandansari meliputi dua lingkup yaitu jaringan yang berada di lingkup desa dan jaringan di lingkup luar desa
2.	Kepercayaan	Kepercayaan dibangun dengan mengadakan berbagai kegiatan yang memberikan dampak positif kepada masyarakat. Bentuk kepercayaan ini salah satunya dengan melibatkan masyarakat secara langsung. Misalnya: <i>homestay</i> . Peningkatan rasa percaya masyarakat dengan cara memberikan bukti riil.
3.	Norma	Norma digunakan untuk mengatur berbagai kegiatan yang ada di desa wisata Pandansari. Kepatuhan terhadap norma dapat melahirkan solidaritas dan mengembangkan kerjasama antar elemen yang terkait. Norma digunakan sebagai upaya untuk menghindari terjadinya konflik.
4.	Nilai	Nilai yang digunakan dalam pengembangan desa wisata Pandansari adalah nilai khas masyarakat yaitu nilai kedesaan berupa nilai paseduluran, dan gotong royong. Berbagai kegiatan yang melestarikan nilai tersebut misalnya membersihkan desa bersama-sama.
5.	<i>Resiprocity</i>	<i>Resiprocity</i> di sini berupa hubungan timbal balik yang saling memberikan manfaat kepada masyarakat. Misalnya: Bimbel untuk anak-anak, pelatihan pembuatan makanan ringan, dll.
6.	<i>Proactive Action</i>	<i>Proactive action</i> ditandai dengan sikap masyarakat yang inisiatif. Pengelola menuangkan dalam bentuk program-program baru di desa wisata Pandansari.

menjual dagangannya, tanpa disuruh oleh pihak pengelola. Hal ini merupakan bentuk tindakan yang didalamnya mengandung semangat keaktifan dan kepedulian.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa terdapat enam unsur modal sosial di desa wisata Pandansari, yaitu sebagai berikut. (1) Jaringan atau hubungan yang dibangun antara pemerintah desa, pengelola desa wisata, dan masyarakat di desa wisata Pandansari sudah cukup baik. Dalam menjaga jaringan tersebut diadakan rapat, koordinasi, dan selalu menjaga komunikasi. Jaringan atau hubungan yang terdapat di desa wisata Pandansari terdiri dari dua lingkup yaitu jaringan yang berada di lingkup desa dan jaringan di lingkup luar desa. (2) Kepercayaan di desa wisata Pandansari sudah baik, artinya pihak pengelola dapat menumbuhkan rasa percaya kepada masyarakat. Hal ini ditandai dengan keinginan masyarakat untuk terlibat aktif dan mendukung setiap kegiatan yang ada di desa wisata Pandansari. (3) Norma yang terdapat di desa wisata Pandansari sudah baik, hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya konflik, baik itu dalam pembentukan, pelaksanaan, dan pengembangan desa wisata Pandansari. Dalam pelaksanaan kegiatan di desa wisata Pandansari, pengelola memiliki aturan-aturan untuk wisatawan. Norma yang terdapat di desa wisata Pandansari adalah aturan yang disetujui dan disepakati bersama oleh masyarakat. Ketika terjadi pelanggaran terhadap norma-norma tersebut, pelanggar hanya menerima tegu-

ran saja.

(4) Nilai di desa wisata Pandansari ditandai dengan kesesuaian program atau kegiatan dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Kegiatan yang dilakukan di desa wisata Pandansari sudah sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat. Adanya program atau kegiatan yang mendukung kelestarian nilai-nilai, berakibat pada dukungan dan antusias masyarakat dalam ikut mengembangkan desa wisata Pandansari. (5) *Resiprocity* di desa wisata Pandansari sudah baik. *Resiprocity* atau tukar kebaikan di desa wisata Pandansari diwujudkan dalam bentuk kegiatan yang memberikan manfaat kepada masyarakat dan kegiatan sosial lainnya tanpa membedakan, saling peduli antar sesama serta saling membantu. (6) *Proactive action* di desa wisata Pandansari sudah cukup baik. *Proactive action* di sini yaitu aktif, kreatif, dan inisiatif yang dituangkan oleh pengelola dalam bentuk program-program yang terdapat di desa wisata Pandansari. Program-program yang ada di desa wisata Pandansari merupakan hasil ide/gagasan dari pengelola saja.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, peneliti memberikan saran, yaitu sebagai berikut. (1) Pemerintah Desa Pandansari diharapkan dapat ikut berperan aktif lagi dalam mempromosikan desa wisata Pandansari kepada masyarakat luas. Misalnya dengan mengadakan kegiatan atau festival desa wisata Pandansari sebagai ajang promosi. (2) Pengelola desa wisata Pandansari diharapkan dapat membuat program-program dan kegiatan yang inovatif dengan memanfaatkan

kan potensi yang dimiliki Desa Pandansari. (3) Masyarakat Desa Pandansari diharapkan dapat menyumbangkan ide/gagasannya dan ikut berperan aktif terkait pengembangan desa wisata Pandansari.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Hasbullah, Jousairi. 2006. *Sosial Kapital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. Jakarta: Mr. United States.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Skripsi

Arisya, Mutiara. 2018. *Modal Sosial Dalam Pembangunan Pariwisata (Studi Deskriptif Pada Daerah Wisata Pemandian Air Panas Lau Debuk-Debuk Di Desa Semangat Gunung Kecamatan Merdeka Kabupaten Karo)*. Skripsi. Medan: Universitas Sumatra Utara

Leliana, Defin Helda. 2017. *Modal Sosial Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata (Studi Kasus: Distinasi Wisata Waduk Riam Kanan)*. Skripsi. Malang: Universitas Brawijaya

Jurnal

Macbeth, dkk. 2004. *Social Capital, Tourism and Regional Development: SPCC as a Basis For Innovation and Sustainability. Current Issues in Tourism. Vol. 7, No. 6, 2004*

Prafitri, Gita Ratri, dan Maya Damayanti. 2016. *Kapasitas Kelembagaan Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus: Desa Wisata Ketenger, Banyumas)*. *Jurnal Pengembangan Kota Volume 4 No. 1 (76-86)*, ejournal2.undip.ac.id

Putnam, Robert. 1995. *Bowling Alone: America's Declining Social Capital*. *Journal Of Democracy* 6:1, Jan 1995, 65-78.

Situs resmi Pemerintah

www.bps.go.id

www.disporapar.jateng.go.id